

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada dimasa keemasan (*the golden age*), yaitu masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Oleh karena itu, Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Raudatul Athfal (RA) merupakan institusi pendidikan formal di bawah pengelolaan Departemen Agama. RA setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK), sehingga merupakan institusi pendidikan yang menjadi peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral pada anak usia dini.

Salah satu aspek kemampuan dasar yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan/atau perbuatan-perbuatan, serta alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi (Makmun, 2003:2). Sebagai alat, bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi antar individu satu dengan individu lain, menjelaskan pikiran, perasaan dan perilaku.

Berbicara adalah bagian dari perkembangan bahasa. Dhieni *et al.* (2008:3.4) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Karena itu, keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh anak usia dini. Menurut Dhieni *et al.* (2008:46), ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang, yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi:

- a. Ketepatan ucapan
- b. Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai
- c. Pilihan kata
- d. Ketepatan sasaran

Aspek non kebahasaan meliputi

- a. Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat
- b. Kesiapan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain
- c. Kenyaringan suara dan kelancaran berbicara
- d. Relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Tidak seperti orang dewasa yang dapat menguasai keterampilan berbicara dalam waktu cepat, anak-anak perlu waktu lebih lama untuk dapat membiasakan telinganya mendengar, membiasakan mulutnya mengucapkan kata-kata baru, serta membiasakan menggunakan bahasa tubuh dan mimik muka yang tepat ketika berbicara. Hal ini berkaitan pula dengan kemampuan masing-masing anak dan faktor luar sebagai pendukung anak dalam meningkatkan keterampilan bicarannya.

Sayangnya, keterampilan berbicara kurang mendapatkan perhatian dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan pengajar lebih memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis. Akibatnya perbendaharaan kata anak masih terbatas dan anak kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan guru. Tidak jarang, anak juga merasa belum paham dengan apa yang dibicarakannya, serta berbicara tanpa disertai mimik muka yang tepat.

Strand dalam Boscolo (2002 : 4) mengatakan bahwa stimulasi berkelanjutan, proses interaksi dan rumusan bahasa secara verbal dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Berdasarkan pendapat Strand tersebut, maka sewajarnya anak-anak dari usia dini difasilitasi proses interaksinya. Anak perlu diberi kesempatan untuk mengekspresikan gagasannya secara lisan, sehingga mereka terampil berbicara ketika berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya.

Senada dengan hal di atas, untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, salah satu caranya dengan menggunakan metode bercerita. Seperti yang dikemukakan oleh Agus (2009:34), cerita banyak digemari oleh anak dan si anak pun merasa nyaman untuk belajar. Selain itu, cerita juga memiliki kelebihan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak, antara lain, hadirnya tokoh-tokoh di dalam cerita mampu mengembangkan daya imajinasi anak. Cerita yang

dibawakan oleh guru harus menarik sehingga dapat mengundang perhatian. Menurut Kusmarwanti (2011), tujuan bercerita bagi anak usia dini adalah agar anak mampu mendengarkan apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahami apa yang disampaikan kepadanya, serta anak dapat menjawab pertanyaan dan mampu menceritakan kembali apa yang didengarnya. (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/kusmarwanti-ss-mpd-ma/makalahcerita-dan-perkembangan-anak.pdf>). Dengan kata lain, bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, baik aspek kebahasaan maupun non kebahasaan.

Terkait permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menilai guru di RA Al-Mu'min Parongpong dan orang tua lebih menekankan pada kemampuan menulis dan membaca, sedangkan kemampuan berbicara anak dianggap kurang begitu penting. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa kemampuan berbicara anak kelas B di RA Al-Mu'min Parongpong masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan anak mengucapkan suatu kalimat dengan lancar, sehingga anak tidak dapat menghasilkan kefasihan berbicara yang utuh. Selain itu, ketika diberikan pertanyaan oleh guru, masih terdapat anak yang merasa bingung menjawab pertanyaan tersebut sehingga memberi jawaban yang kurang jelas.

Selain itu, proses pembelajaran di RA Al-Mu'min, khususnya yang berhubungan dengan keterampilan berbicara, masih berpusat pada guru, sehingga pembicaraan lebih banyak didominasi guru. Proses pembelajaran juga sangat jarang menggunakan media. Kalaupun menggunakan media, hanya menggunakan gambar-gambar yang ada dalam buku paket pembelajaran.

Menurut Isah Suryani (Jubaedah 2010:6) menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mendekati anak pada bahasa adalah kemampuan guru dalam mencari cara atau media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Dalam konteks ini, komik dapat dijadikan media untuk menstimulus anak agar mampu bercerita.

Media komik merupakan media gambar yang memerankan cerita, di mana gambar dan ceritanya disukai oleh anak-anak. Sudjana dan Rivai (2001:64)

menyatakan bahwa, “Media komik adalah media yang menarik perhatian pembacanya, dilengkapi dengan aksi tokoh-tokohnya yang dibuat lebih hidup, serta diolah dengan pemakaian warna-warna utama secara jelas”. Penggunaan media komik yang ceritanya disesuaikan dengan usia perkembangan anak, akan memberi kesempatan anak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memudahkan tujuan pembelajaran cepat tercapai. Selain itu, anak akan memperoleh pengalaman dalam berbahasa, yaitu penambahan perbendaharaan kosakata baru dan meningkatkan keterampilan dalam berbicara.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juariyah (2006), menunjukkan bahwa penggunaan media komik dalam mata pelajaran pengetahuan sosial memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar tunarungu di SLB Pambudi Dharma 2, sehingga keterampilan sosial anak dapat meningkat. Keterampilan sosial merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbicara, karena dalam kehidupan sehari-hari berbicara menjadi kebutuhan agar anak dapat diterima dalam kelompok sosialnya. Menurut Alfin (2005), mengatakan bahwa orang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan dalam bersosialisasi (<http://www.ebookbrowse.com/article>). Maka dengan demikian, media komik dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak Raudatul Athfal melalui kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru RA Al-Mu'min Parongpong, disepakati penggunaan media komik dalam penerapan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak RA Al-Mu'min Parongpong .

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul ***“Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Raudatul Athfal melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Komik”*** .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi objektif keterampilan berbicara anak RA. Al-Mu'min Parongpong?
2. Bagaimana pelaksanaan metode bercerita dengan menggunakan media komik untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak RA. Al-Mu'min Parongpong?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara anak di RA. Al-Mu'min Parongpong setelah dilakukan metode bercerita dengan menggunakan media komik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak Raudatul Athfal melalui metode bercerita dengan menggunakan media komik.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kondisi objektif tingkat keterampilan berbicara anak RA. Al-Mu'min Parompong.
- b. Mengetahui pelaksanaan metode bercerita dengan menggunakan media komik untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak RA. Al-Mu'min Parompong.
- c. Mengetahui peningkatan keterampilan berbicara anak di RA. Al-Mu'min Parompong setelah diberikan metode bercerita dengan menggunakan media komik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis.

Dari penelitian ini diharapkan diperoleh informasi tentang bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara pada anak Raudatul Athfal melalui metode bercerita dengan menggunakan media komik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengetahuan yang baru sehingga peneliti dapat mengaplikasikan ilmu tersebut ketika kelak menjadi seorang guru di PAUD.

b. Bagi Guru PAUD

Dapat menjadi tambahan referensi bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak, khususnya RA. Al-Mu'min Parongpong melalui metode bercerita dengan menggunakan media komik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan gambaran tentang metode bercerita dengan menggunakan media komik terhadap meningkatkan keterampilan berbicara sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis menguraikan struktur penulisan yang teratur untuk memudahkan penulis dalam penulisan penelitian. Adapun struktur penulisan penelitian ini, yang juga merupakan struktur organisasi skripsi, adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II, pada bab ini penulis membahas mengenai konsep perkembangan bahasa anak (pengertian bahasa, perkembangan bahasa, fungsi bahasa), perkembangan keterampilan berbicara (pengertian berbicara dan ukuran kemampuan berbicara), konsep metode bercerita (pengertian metode bercerita, tujuan bercerita, manfaat metode bercerita, bentuk-bentuk metode bercerita,

karakteristik cerita anak, teknik menghidupkan suasana bercerita), media komik (pengertian media, jenis-jenis media, pengertian media komik, mengapa anak-anak menyukai komik, alasan-alasan penggunaan komik), dan penelitian terdahulu.

BAB III, membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian, yakni metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pada BAB IV, berisi pengolahan/ analisis dan pembahasan hasil temuan penelitian.

BAB V, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan rekomendasi untuk pihak sekolah, guru dan peneliti selanjutnya.

